

Etnologi dalam Sistem Pertanian Padi Masyarakat Kuningan

Andriyana¹

¹Universitas Kuningan, Kuningan.
andriyana03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas sistem pertanian padi masyarakat Kuningan dengan pendekatan etnolinguistik. Fokus kajian mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang tercermin dalam praktik agraris tradisional dan modern di Desa Cengal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perangkat desa dan observasi langsung. Penelitian ini mengungkap keterkaitan antara bahasa, budaya, dan praktik pertanian padi sebagai cerminan kearifan lokal masyarakat Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam sistem pertanian padi, mulai dari pengolahan lahan hingga distribusi hasil panen, mencerminkan nilai gotong royong dan adaptasi terhadap tantangan modern. Praktik agraris yang dilakukan masyarakat Desa Cengal tidak hanya berfungsi sebagai penghasil bahan pangan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian tradisi dan identitas budaya. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pertanian berkelanjutan berbasis budaya lokal, yang relevan untuk diterapkan dalam kebijakan pembangunan pertanian.

Kata Kunci: etnolinguistik, sistem pertanian padi, kearifan lokal, masyarakat Kuningan, budaya Sunda

Ethnology in the Kuningan Community's Rice Farming System

Abstract

This study examines the rice farming system of the Kuningan community using an ethnolinguistic approach. The study focuses on social, cultural, and economic aspects reflected in traditional and modern agricultural practices in Cengal Village. Data were obtained through in-depth interviews with village officials and direct observation. This study uncovers the interrelationship between language, culture, and rice farming practices as a reflection of the local wisdom of the Sundanese people. The results show that every stage of the rice farming system, from land preparation to harvest distribution, reflects the values of mutual cooperation and adaptation to modern challenges. The agricultural practices of the Cengal Village community serve not only to produce food but also as a means of preserving traditions and cultural identity. This research contributes to the development of a model of sustainable agriculture based on local culture, which is relevant for implementation in agricultural development policies.

Keywords: *ethnolinguistics, rice farming system, local wisdom, Kuningan community, Sundanese culture*

PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling memengaruhi dan membentuk kesatuan dalam praktik berbahasa. Pendekatan etnologi menjadikan kajian budaya dan bahasa sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan ketika dianalisis. Proses ini memerlukan langkah analisis terhadap perilaku manusia (Hymes, 1964). Kajian bahasa dan budaya dapat dilakukan melalui pendekatan etnolinguistik, yang membahas hubungan antara budaya manusia dan ilmu linguistik. Ranah analisis etnolinguistik mencakup tujuh aspek, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem religi, serta (7) kesenian. (Baehaqie, 2017).

Peneliti berupaya mendalami dan memotret aspek sistem pertanian yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Sistem pertanian ini termasuk dalam dua ranah analisis utama etnolinguistik, yaitu sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem mata pencaharian. Dalam konteks sistem peralatan hidup dan teknologi, penelitian ini mengkaji alat, metode, dan inovasi yang digunakan masyarakat dalam kegiatan pertanian. Sementara itu, dari sisi sistem mata pencaharian, fokus penelitian terletak pada cara pertanian menjadi sumber penghidupan utama yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan dan kebutuhannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana praktik pertanian tradisional dan modern saling berinteraksi dalam konteks budaya setempat.

keterkaitan antara sistem pertanian, teknologi, dan mata pencaharian masyarakat Kuningan melalui perspektif budaya, ekologis, dan kebijakan pembangunan. Kusmarni dan Holilah (2018) mengulas nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Cigugur dalam pemanfaatan lahan pertanian, yang menunjukkan harmoni antara manusia dan alam. Temuan ini relevan untuk menggali praktik pertanian berkelanjutan sebagai bagian dari sistem peralatan hidup yang diwariskan secara turun-temurun.

Artikel Faizi, Febriyanto, dan Tsuroya (2024) menyoroti dinamika komunikasi pembangunan dalam konteks proyek Waduk Kuningan, yang berimbas pada perubahan struktur mata pencaharian dan keberlanjutan sistem pertanian. Proyek ini mencerminkan bagaimana modernisasi dapat menciptakan tantangan dan peluang bagi komunitas lokal. Selanjutnya, Amalia et al. (2023) mengkaji dampak pengembangan objek wisata Sumur Tujuh Cikajayaan terhadap ekonomi warga. Kajian ini memberikan perspektif penting tentang

diversifikasi mata pencaharian masyarakat, terutama peran sektor pariwisata dalam mengintegrasikan praktik agraris sebagai daya tarik wisata yang bernilai ekonomis.

Selain itu, artikel Akhmaddhian (2017) mempertegas pentingnya kebijakan konservasi air yang diterapkan pemerintah Kuningan dalam mendukung keberlanjutan pertanian, mengingat air adalah elemen vital dalam teknologi dan infrastruktur pertanian. Terakhir, Ruswandi (2013) membahas penguatan sistem inovasi daerah di Jawa Barat, yang membuka peluang penerapan teknologi pertanian modern guna meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya saing. Dengan mengacu pada artikel-artikel ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan sistem pertanian sebagai elemen budaya, tetapi juga sebagai cerminan adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan tantangan lingkungan melalui inovasi dan kebijakan strategis. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam pengembangan model pertanian berkelanjutan yang berbasis budaya lokal.

Kajian etnologi dalam pertanian memberikan wawasan penting mengenai keterkaitan antara budaya, sistem sosial, dan praktik agraris yang diwariskan secara turun-temurun. Iskandar (2006) menekankan perlunya memahami sistem pertanian sebagai bagian integral dari sistem budaya yang mencakup tradisi, pengetahuan lokal, dan interaksi sosial. Pendekatan metodologis yang diusulkan, seperti observasi partisipatif dan wawancara mendalam, memungkinkan peneliti menggali praktik lokal terkait teknologi tradisional, irigasi, dan konservasi lingkungan. Widjayengrono (2023) menyoroti sistem pertanian di Halmahera yang dipengaruhi oleh kepercayaan adat dan ritual agraris. Studi ini menegaskan bahwa praktik pertanian tradisional tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologi melalui nilai-nilai spiritual dan budaya.

Dalam konteks bahasa, Anjarwati (2020) menunjukkan bahwa terminologi pertanian dalam bahasa Jawa mencerminkan pandangan hidup dan kearifan lokal yang diwariskan secara lisan. Bahasa berperan penting sebagai medium transmisi nilai-nilai budaya dalam aktivitas agraris, sebagaimana terlihat di Desa Tladan, Magetan. Wibowo (2020) menambahkan bahwa leksikon pertanian masyarakat Yogyakarta mencerminkan adaptasi terhadap perubahan teknologi dan struktur sosial. Leksikon ini tidak hanya menggambarkan aktivitas teknis, tetapi juga mengungkap dinamika hubungan manusia dengan alam.

Kajian etnologi dalam pertanian masyarakat Sunda menunjukkan hubungan erat antara budaya, bahasa, dan sistem agraris yang diwariskan secara turun-temurun. Darajat dan Suherman (2021) mengkaji nama serta istilah yang digunakan dalam mata pencaharian

masyarakat Sunda, termasuk aktivitas pertanian. Penelitian ini mengungkap bahwa leksikon pertanian mencerminkan pandangan hidup dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Bahasa menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan agraris, seperti teknik bercocok tanam dan pengelolaan lahan yang berbasis pada tradisi leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pertanian tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya.

Sujati (2019) menyoroiti tradisi budaya masyarakat Islam di Tatar Sunda yang memengaruhi pola pertanian, terutama dalam konteks nilai-nilai religius yang mengatur siklus tanam dan panen. Artikel ini memperlihatkan bagaimana tradisi agraris masyarakat Sunda dipengaruhi oleh ajaran agama yang membentuk pola interaksi mereka dengan alam. Agustina (2013) juga menambahkan bahwa leksikon perkakas pertanian tradisional di Pangauban, Kabupaten Bandung, mencerminkan budaya kerja dan inovasi lokal dalam mengatasi tantangan agraris. Perkakas tersebut tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga nilai simbolis yang menghubungkan masyarakat dengan warisan leluhur mereka.

Kristianti, Srijaya, dan Titasari (2024) mengkaji perkembangan teknologi pertanian tradisional di Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi, melalui pendekatan etnoarkeologi. Studi ini mengungkap bagaimana teknologi pertanian masa Sunda Kuno tetap relevan hingga saat ini dengan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Penelitian ini memperlihatkan kesinambungan antara teknologi tradisional dan modern dalam menjaga keberlanjutan praktik agraris. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa sistem pertanian masyarakat Sunda merupakan cerminan dari interaksi yang harmonis antara nilai budaya, teknologi, dan ekologi yang diwariskan secara turun-temurun.

Meninjau apa yang dibahas dari penelitian sebelumnya, tentang sistem pertanian dalam etnologi dan etnolinguistik. Penelitian ini akan berfokus pada sistem pertanian padi di Kabupaten Kuningan, dengan mengkaji aspek-aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang terkandung dalam praktik pertanian padi masyarakat setempat. Sistem pertanian padi di Kuningan memiliki karakteristik yang khas, di mana terdapat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diintegrasikan dalam setiap tahap produksi, mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Penelitian ini akan menggali bagaimana sistem kerjasama ekonomi seperti *catu*, sewa lahan, dan bagi hasil diterapkan dalam konteks pertanian padi, serta bagaimana penamaan-penamaan yang digunakan dalam proses tersebut mencerminkan hubungan sosial antar petani, pemilik lahan, dan pihak-pihak lain yang terlibat. Dengan pendekatan etnolinguistik, penelitian

ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang interaksi antara bahasa, budaya, dan praktik pertanian yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Sunda di Kabupaten Kuningan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik untuk memotret sistem pertanian di Kabupaten Kuningan, dengan Desa Cengal sebagai studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara bahasa dan budaya dalam praktik pertanian padi yang diterapkan di desa tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi akan mencakup arsip atau catatan yang berkaitan dengan praktik pertanian padi di Desa Cengal, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan petani, pemilik lahan, dan tokoh masyarakat setempat untuk menggali makna sosial dan budaya yang terkandung dalam penggunaan istilah-istilah tersebut. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola dalam penggunaan bahasa yang mencerminkan nilai-nilai sosial, serta bagaimana bahasa membentuk dan menggambarkan hubungan antar individu dalam sistem pertanian padi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana sistem pertanian padi di Desa Cengal mencerminkan kearifan lokal dan interaksi sosial masyarakat Sunda di wilayah Kabupaten Kuningan, serta kontribusinya terhadap kajian etnolinguistik dalam konteks pertanian tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini melalui hasil wawancara dan diskusi dengan Bapak Taska dan Ibu Icoh, yang merupakan perangkat desa setempat di Desa Cengal. Wawancara ini dilakukan pada awal Desember 2024 dan memberikan wawasan yang sangat penting mengenai aspek-aspek pertanian padi di desa tersebut. Bapak Taska dan Ibu Icoh, sebagai figur otoritas lokal, memberikan informasi yang mendalam mengenai berbagai elemen yang terkait dengan pertanian padi, yang mencakup alat-alat pertanian yang digunakan, proses pertanian padi yang diterapkan, serta sistem kepemilikan lahan padi di Desa Cengal.

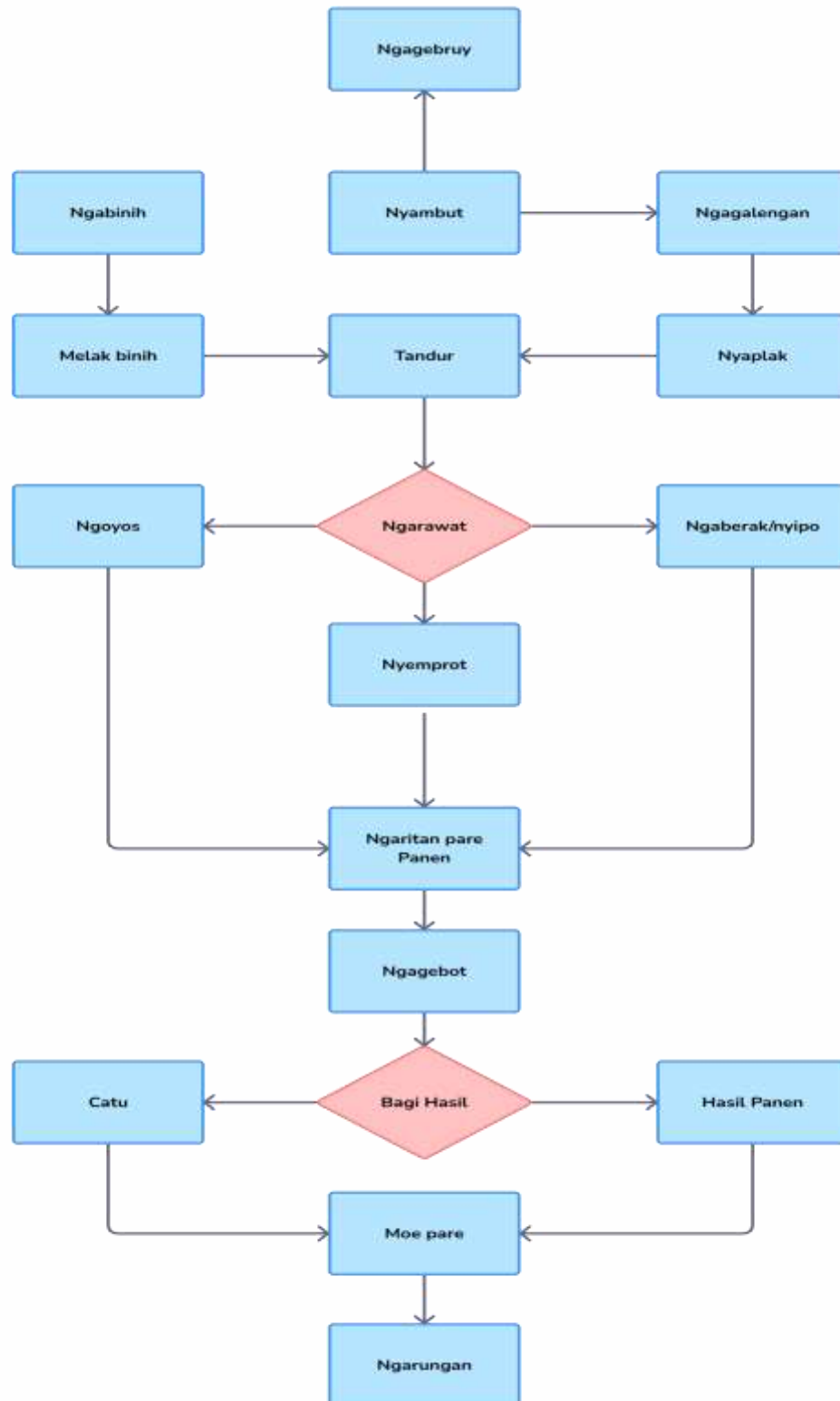
Informasi yang diperoleh meliputi jenis-jenis alat pertanian tradisional maupun modern yang digunakan oleh petani di Desa Cengal. Selain itu, peneliti juga memperoleh pemahaman tentang tahapan-tahapan dalam proses pertanian padi yang dilakukan oleh masyarakat

setempat, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan tanaman, hingga panen. Hal ini memberikan gambaran yang jelas tentang mekanisme pertanian padi yang masih mengedepankan nilai gotong royong dan kerjasama antar petani di desa tersebut. wawancara dengan Bapak Taska dan Ibu Icih juga mengungkapkan sistem kepemilikan lahan padi yang berlaku di Desa Cengal. Hasil menunjukkan kekayaan etnolinguistik yang kaya dibalut dengan sitem etnologi pertanian yang mengedepankan gotong royong. Sitem pertanian padi dari sudut pandang etnolinguistik dapat memperkaya leksikon dari lema yang diperoleh dan mendokumentasikan proses secara naratif dengan bersumber pada etnolinguistik sebagai ilmu yang menguak budaya dari masyarakat kuningan di bidang pertanian.

Alat pertanian

No.	Nama Alat	Fungsi
1	Caplak	Alat membuat garis padi agar lurus sebelum tandur
2	Arit	Digunakan untuk memanen padi, rumput, atau tanaman lainnya dengan cara memotong batang tanaman.
3	Pangebotan	Alat untuk merontokan padi dari tangkainya, pemakaiannya dengan cara memukulkan beberapa tangkai padi.
4	Pacul	Alat pertanian tradisional yang digunakan untuk menggali atau mencangkul tanah. Dalam bahasa Indonesia disebut cangkul
5	kored	Alat untuk menggali atau mencabut tanaman. Alat ini seperti cangkul kecil
6	Singkal	Alat pembajak sawah yang dipasangkan pada kerbau
7	Mesin sambut	Traktor atau mesin bajak sawah modern
8	Karung	kantong besar, biasanya terbuat dari bahan kain atau plastik.
9	Tali	benda panjang yang terbuat dari benang atau bahan lainnya.
10	Jarum karung	jarum besar yang digunakan untuk menjahit karung.
11	Serit	alat yang digunakan untuk mengikis atau membersihkan padi dari tangkainya.
12	Oblok/boboko	Anyaman dari bambu untuk menaruh atau membawa barang
13	Nyiru	Digunakan untuk memisahkan padi dengan sampah daun dll

Alur pertanian padi



Made with visily

Dalam kegiatan pertanian, setiap tahapan memiliki peran penting untuk memastikan hasil yang optimal. Salah satu tahapan yang krusial adalah *ngagebruy*, yaitu kegiatan petani dalam membersihkan saluran irigasi dan mengatur aliran air di area persawahan. Proses ini bertujuan agar air dapat mengalir dengan lancar dan merata ke seluruh bagian tanaman, menjaga agar kebutuhan air untuk pertumbuhan tanaman, khususnya padi, terpenuhi. Setelah saluran irigasi bersih dan aliran air terjaga, langkah berikutnya adalah *ngabinih*, yang melibatkan penanaman bibit atau benih di lahan yang telah disiapkan. Kegiatan ini dilakukan setelah proses *ngagebruy* untuk memastikan benih tumbuh dalam kondisi tanah yang bersih dan siap, memberikan dasar yang kuat untuk pertumbuhan tanaman.

Salah satu tahapan yang tak kalah penting adalah *ngagalengan*, yakni proses merapikan bibir petakan sawah agar lebih tebal dan mampu menampung air lebih banyak. Proses ini dilakukan sebelum pembajakan, untuk memastikan tanah dalam petakan sawah lebih basah dan mudah dibajak. Selanjutnya, *nyambut* merupakan tahap pengolahan tanah yang bertujuan untuk melunakkan tanah agar lebih mudah ditanami. Pengolahan tanah bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan cangkul manual, bajak kerbau, atau bajak traktor sebagai mesin modern. Setelah tanah siap, tahapan selanjutnya adalah *melak binih*, yang berarti menaburkan atau menanam benih di lahan yang telah dipersiapkan. Penanaman bibit ini merupakan langkah awal dalam siklus tanaman sebelum bibit ditanam di petakan yang lebih luas.

Setelah benih padi cukup dan lahan siap ditanami, petani biasanya menugaskan orang untuk memberikan garis pada petakan sawah atau *nyaplak* untuk kemudian pemilik *Ceblokan* melakukan *tandur*. *Tandur* ini merupakan kegiatan menanam bibit atau tanaman dalam tanah dengan perhatian khusus yaang masyarakat kuningan lakukan mengikuti garis yang telah *dicaplak* sehingga penanaman padi lebih rapih dan jarak antar padi memungkan membagi nutrisi dan membuat benih berkembang lebih banyak.

Dalam proses pertanian padi, merawat padi adalah hal yang wajib dilakukan untuk membuat padi lebih sehat dan menghasilkan panen yang banyak. Padi di masyarkat kuningan diberi perawatan berupa *ngaberak/nyipo* berupa kegiatan menyiram dan memberi pupuk, guna memastikan pertumbuhannya optimal. Setelah tanaman tumbuh, petani juga harus melakukan *ngoyos*, yakni membersihkan lahan pertanian dari gulma atau tanaman pengganggu lainnya, yang dilakukan dengan cara mencabutnya secara manual, proses *ngoyos* dilakukan untuk merawat padi selama pertumbuhan dengan jangka waktu yang tidak bisa ditentukan tergantung

dari kondisi lahan pertaniannya. Dalam proses perawatan petani di Desa Cengal melakukan proses *nyemprot*, yang merupakan penyemprotan pestisida atau pupuk cair untuk mengontrol hama atau memberi nutrisi tambahan pada tanaman. Dalam mengontrol hama petani juga membuat orang-orangan sawah, kincir angin dengan suara nyaring, dan benang/tali yang diberi kaleng untuk mengusir burung atau satwa liar lainnya.

Setelah padi dirawat dengan baik, padi yang telah matang dapat dipanen melalui *ngaritan pare*, yaitu proses memanen padi dengan menggunakan alat tradisional seperti sabit atau parang, kemudian mengumpulkan bulir padi dalam proses *ngagebot*. Proses *ngagebot* dilakukan untuk merontokkan padi dari batangnya, baik dengan dipukul ke alat *pangebotaan* atau cara lainnya seperti menggunakan batu sebagaimana masyarakat Cengal lakukan. Setelah padi dirontokkan, petani akan melakukan bagi *catu*, yaitu pembagian hasil panen antara petani pemilik sawah dan pemilik *ceblokan* yang dibagi berdasarkan jumlah hasil panen padi dalam keadaan padi belum kering atau baru dipanen. Pembagian *catu* yang dilakukan masyarakat Desa Cengal dilakukan dengan hitungan setiap memperoleh 60 kilo pemilik *ceblokan* mendapat 10 kilo, jika mendapat 120 kilo berarti petani mendapat 20 kilo, begitu seterusnya atau berlaku persamaan matematis pada jumlah tertentu.

Terakhir, *moe pare* adalah kegiatan pengeringan padi yang telah dipanen dengan menjemur padi di bawah sinar matahari untuk mengurangi kadar airnya sebelum proses penggilingan. Pengeringan ini bertujuan agar hasil gilingan padi lebih baik dan awet. Setelah proses pengeringan, padi yang sudah kering akan dimasukkan ke dalam karung atau wadah lainnya dalam proses *ngarungan* supaya memudahkan pengangkutan dan penyimpanan padi untuk dijual. Padi yang sudah dikemas dengan baik ini akan dipasarkan dan menjadi komoditas perdagangan. Setiap tahapan dalam proses pertanian ini saling terkait, memastikan bahwa dari pemeliharaan tanah hingga hasil panen dapat diproses secara optimal untuk menghasilkan produk yang berkualitas sebagai salahsatu mata pencaharian masyarakat kuningan di bidang pertanian.

Sistem perekonomian gotong royong

1. Ceblokan

Sistem perekonomian gotong royong di masyarakat Desa Cengal, khususnya dalam konteks penanaman padi, mencerminkan pola kerjasama yang melibatkan pembagian tugas dan hasil secara adil. Dalam sistem ini, setiap individu atau keluarga yang terlibat dalam kegiatan

pertanian memiliki tanggung jawab tertentu. Salah satu bentuk pembagian yang diterapkan adalah pembagian *ceblok*, yang merujuk pada pembagian lahan sawah dalam bentuk petakan atau bagian-bagian kecil untuk dikerjakan oleh masing-masing perorangan, keluarga, atau kerabat. Setiap orang atau kelompok yang menerima bagian ini bertanggung jawab untuk melakukan berbagai kegiatan pertanian yang dibutuhkan, seperti *ngagalengan* (merapikan bibir petakan sawah) dan panen.

Ngagalengan merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penerima *ceblok*, yang bertujuan untuk mempersiapkan tanah agar bisa menampung air lebih banyak dan mempermudah proses pembajakan. Proses ini sangat penting untuk memastikan bahwa tanaman padi dapat tumbuh optimal. Selain itu, penerima *ceblok* juga bertanggung jawab dalam proses panen, yang meliputi pemotongan padi yang telah matang dan pengumpulan hasilnya. Sebagai imbalan atas kerja keras dan tanggung jawab yang telah dilaksanakan, mereka yang terlibat dalam pembagian *ceblok* berhak mendapatkan bagian dari hasil panen yang disebut *catu*.

2. *Catu*

Catu adalah pembagian hasil panen berdasarkan kesepakatan yang telah ditetapkan sebelumnya. Biasanya, pembagian ini dilakukan secara adil, di mana penerima *ceblok* akan memperoleh sejumlah padi sesuai dengan hasil yang telah mereka kerjakan. Dalam konteks ini, *catu* tidak hanya mencerminkan pembagian materi, tetapi juga menunjukkan prinsip gotong royong yang mengedepankan keadilan dan kebersamaan. Masyarakat Desa Cengal mempraktikkan sistem ini sebagai bentuk solidaritas sosial, di mana setiap anggota memiliki peran penting dalam keberhasilan bersama, dan hasilnya dibagikan dengan cara yang adil dan sesuai dengan kontribusi yang telah diberikan.

Berdasarkan wawancara, disebutkan bahwa setiap 60 kilogram hasil panen yang dikelola oleh seorang pemilik *ceblok*, ia berhak mendapatkan 10 kilogram dari hasil panen tersebut. Hal ini menunjukkan adanya prinsip pembagian hasil yang berdasarkan pada jumlah lahan atau petakan sawah yang dikerjakan, di mana setiap 60 kg hasil panen dibagikan dengan proporsional, dan pemilik *ceblok* akan menerima 10 kg sebagai haknya. Untuk situasi yang lebih besar, misalnya jika total hasil panen mencapai 120 kilogram, pembagian tetap mengikuti proporsi yang sama. Berdasarkan informasi tersebut, jika 60 kg hasil panen menghasilkan 10 kg untuk pemilik *ceblok*, maka untuk 120 kg hasil panen, pemilik *ceblok* akan menerima 20 kg. Pembagiannya adalah proporsional, di mana jumlah hasil yang diterima oleh pemilik *ceblok* meningkat seiring dengan jumlah total hasil panen yang lebih besar. Hasil *catu* dari

setiap pemilik *ceblokan* berbeda-beda berdasarkan besar petakan sawah yang digarap. Penghitungan secara matematis dari catu adalah sebagai berikut:

Diketahui

Total Catu: 60

Bagian Catu: 10

Ditanyakan

100% : Catu?

Jawaban

Catu = (Bagian : Total) \times 100

Catu = 10 : 60 \times 100

Catu = 1 : 6 \times 100

Catu = 16,67%

Pembagian catu dalam masyarakat, khususnya dalam konteks pertanian di Desa Cengal, tidak hanya berdasarkan perhitungan matematis atau rasio yang tetap, tetapi juga mengandung unsur sosial yang melekat dalam setiap proses pembagiannya. Meskipun pembagian catu seringkali mengikuti prinsip keadilan dan proporsionalitas—misalnya, pembagian 60 kg menghasilkan 10 kg bagi pemilik *ceblokan*—hitungannya sering kali bersifat tidak mutlak dan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan kebutuhan masing-masing pihak. Misalnya saja pemilik sawah memberi dalam hitungan piring/*kobokan*. Hal unik juga terjadi ketika sawah tersebut gagal panen, maka pemilik sawah harus mengganti di panen selanjutnya. Pemilik sawah maka memberi catu sebesar dua kali lipat di panen selanjutnya karena pemilik *ceblokan* sudah mengeluarkan tenaga untuk *ngagalengan* (mencangkul petakan) tanpa dibayar. Dalam etnologi masyarakat lain, pembagian catu juga bisa berbeda antar daerah, tergantung pada kebiasaan atau sistem pertanian yang diterapkan di masing-masing wilayah. Masyarakat di satu daerah mungkin memiliki cara sendiri dalam menentukan jumlah catu yang diterima berdasarkan sejarah lokal

Sitem pengelolaan tanah

1. Kelola Penuh

Sistem "kelola penuh" merujuk pada pengelolaan lahan di mana satu pihak, baik individu atau kelompok, memiliki kendali penuh terhadap lahan tersebut. Dalam sistem ini, lahan yang digunakan adalah milik sendiri, dan pengelolaannya dilakukan oleh pihak yang

memiliki lahan itu tanpa melibatkan pihak lain. Pemilik atau pengelola tanah bertanggung jawab atas seluruh aspek terkait pengolahan lahan, seperti persiapan tanah, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Dalam konteks ini, pemilik tanah memiliki kontrol penuh atas pengambilan keputusan, baik dalam hal teknik pertanian, waktu tanam, serta pemilihan tanaman yang akan ditanam. Hasil dari lahan yang dikelola sepenuhnya menjadi milik pengelola, baik itu dalam bentuk produksi tanaman maupun keuntungan yang diperoleh dari hasil pertanian. Sistem ini memberikan keuntungan dalam hal otonomi penuh, tetapi juga memerlukan keterampilan dan waktu yang cukup dari pemilik tanah untuk mengelola seluruh proses pertanian dengan baik.

2. Paparonan/Bagi Hasil

Sistem *paparonan* atau bagi hasil adalah pola pengelolaan tanah di mana dua pihak atau lebih bekerja sama dalam mengelola lahan pertanian dengan pembagian hasil yang telah disepakati sebelumnya. Dalam sistem ini, pemilik tanah biasanya menyediakan lahan, sementara pihak lain (misalnya petani) mengelola lahan tersebut dengan imbalan berupa sebagian dari hasil panen. Pembagian hasil ini biasanya dilakukan berdasarkan persentase yang sudah disepakati sebelumnya, di mana masing-masing pihak memperoleh bagian sesuai dengan kontribusinya. Sistem ini sering diterapkan untuk mengurangi risiko bagi pemilik tanah yang tidak memiliki waktu atau keterampilan untuk mengelola lahannya, sekaligus memberikan kesempatan bagi pihak lain yang memiliki keterampilan pertanian untuk bertani.

3. Jual Hak Kelola Berjangka (Kontrak)

Sistem jual hak kelola berjangka merujuk pada perjanjian atau kontrak antara pemilik tanah dan pihak lain yang berfungsi untuk mengelola lahan pertanian untuk jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, pemilik tanah menjual hak kelola atas tanah tersebut kepada pihak lain, yang kemudian akan mengelola dan memanfaatkan tanah sesuai dengan ketentuan dalam kontrak. Biasanya, dalam sistem ini, pihak yang membeli hak kelola akan mendapatkan hak penuh untuk mengelola tanah selama masa kontrak, namun hasil yang diperoleh dari pengelolaan tersebut akan menjadi hak mereka untuk dikendalikan, meskipun ada kesepakatan tertentu mengenai pembagian keuntungan atau pembayaran atas hak kelola tersebut. Sistem ini memberikan fleksibilitas bagi pemilik tanah yang mungkin tidak memiliki kemampuan untuk

mengelola lahan mereka, serta memberikan peluang bagi pihak lain untuk mengelola tanah dalam jangka waktu tertentu tanpa memiliki kepemilikan atas tanah tersebut.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pertanian padi di Desa Cengal, Kabupaten Kuningan, merupakan representasi dari nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Sunda. Setiap tahapan dalam proses pertanian, seperti *ngagebruy*, *ngabinih*, hingga *ngaritan pare*, menunjukkan keterkaitan antara tradisi agraris dan interaksi sosial yang memperkuat nilai gotong royong. Selain itu, penggunaan leksikon lokal dalam aktivitas pertanian menunjukkan peran bahasa sebagai medium pelestarian tradisi dan pengetahuan agraris. Modernisasi teknologi pertanian di desa ini telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi, tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya memadukan teknologi modern dengan praktik tradisional untuk mendukung keberlanjutan pertanian padi di tengah tantangan perubahan sosial dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2013). Cermin Budaya Dalam Leksikon Perkakas Pertanian Tradisional Di Pangauban, Kabupaten Bandung (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 1(2).
- Akhmaddhian, S. (2017). The effectiveness of Kuningan government policy in water conservation. *Jurnal Dinamika Hukum*, 17(3), 273-280.
- Amalia, R., Aziz, A., Syatori, A., & Dewi, E. W. (2023). Pengembangan Objek Wisata Sumur Tujuh Cikajayaan dan Dampaknya terhadap Peningkatan Ekonomi Warga. *Journal of Sharia Tourism and Hospitality*, 1(1), 31-41.
- Anjarwati, N. (2020). Bahasa dan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tladan Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 134-145.
- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis* (cetakan ke). Yuma Pressindo.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and terms of livelihood of sundanese people: an ethnolinguistic study: nama dan istilah mata pencaharian masyarakat sunda: sebuah kajian etnolinguistik. *Jurnal Kata*, 5(2), 211-223.
- Faizi, F., Febriyanto, A., & Tsuroya, I. (2024). DEVELOPMENT COMMUNICATION AND SOCIAL CHANGE IN THE DYNAMICS OF LAND ACQUISITION FOR THE

KUNINGAN DAM NATIONAL STRATEGIC PROJECT, WEST JAVA. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 175-190.

Hymes, D. (1964). *Language in Culture and Society*. Harper & Row.

Iskandar, J. (2006). Metodologi Memahami Petani dan Pertanian. *Jurnal Analisis Sosial*, 171-211.

Kristianti, T., Srijaya, I. W., & Titasari, C. P. (2024). TEKNOLOGI PERTANIAN TRADISIONAL PADA MASA SUNDA KUNO HINGGA KINI DI KAMPUNG CENGGUK, KABUPATEN SUKABUMI, JAWA BARAT: BERDASARKAN KAJIAN ETNOARKEOLOGI. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(6), 121-130.

Kusmarni, Y., & Holilah, M. (2018, April). The ecological wisdom values of agricultural land utilization by the indigenous people of Cigugur Kuningan, West Java. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 145, No. 1, p. 012026). IOP Publishing.

Ruswandi, A. (2013). Kajian penguatan sistem inovasi daerah Jawa Barat. *Jurnal Bina Praja*, 5(1), 27-34.

Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(1), 37-51.

Wibowo, R. M. (2020). Leksikon dalam aktivitas pertanian masyarakat Yogyakarta. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(2), 105-125.

Widjayengrono, P. S. (2023). REFLEKSI SISTEM PERTANIAN DI HALMAHERA DALAM TINJAUAN ANTROPOLOGIS. *Jurnal Pusat Studi Sejarah Arkeologi dan Kebudayaan (PUSAKA)*, 3(1), 75-82.